



Tabrani<sup>1</sup>  
 Ahmad Afendi<sup>2</sup>  
 Baitullah<sup>3</sup>  
 Zamzami<sup>4</sup>  
 Maspan<sup>5</sup>

## MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

### Abstrak

Secara etimologi belajar berarti berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Dalam praktiknya, belajar tidak hanya aktifitas tunggal yang melibatkan satu atau sekelompok orang yang sedang mencari ilmu saja, namun belajar adalah objek pendidikan atau lebih teknisnya disebut sebagai peserta didik. Akan tetapi manusia juga dapat menempati posisi sebagai subjek pendidikan, yang disebut dengan pendidik. Oleh sebab itu, belajar dari segi proses meniscayakan adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik, interaksi inilah yang disebut dengan pembelajaran yang memerlukan adanya sebuah cara dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun kata cara itu merupakan padanan dari bahasa Indonesia untuk kata metode, yang mana peristilahan itu perlu diketahui menurut pengertian ilmu pendidikan itu sendiri. Maka dalam dunia pendidikan memperkenalkan ada nya istilah “model” dan “model pembelajaran” sebagai penguat metode dalam aktivitas belajar, dengan harapan, bisa memberi tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk didalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.

**Kata Kunci :** Belajar, Interaksi, Model Pembelajaran

### Abstract

Etymologically, learning means trying to know something, trying to gain knowledge, intelligence and skills. In practice, learning is not just a single activity involving one or a group of people who are seeking knowledge, but learning is an educational object or more technically referred to as students. However, humans can also occupy the position of educational subjects, who are called educators. Therefore, learning from a process perspective requires interaction between students and educators. This interaction is what is called learning which requires a way of carrying out the learning process. However, the word method is the Indonesian equivalent of the word method, which term needs to be known according to the meaning of educational science itself. So in the world of education, the terms "model" and "learning model" are introduced as reinforcement methods in learning activities, with the hope that they can provide clear goals about what will be achieved, including what and how students learn well and how to solve problems. learning problems.

**Keywords:** Learning, Interaction, Learning Model

### PENDAHULUAN

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Menurut teori ini, belajar melibatkan input berupa stimulus dan output yang berupa respons. Dengan demikian dapat dipahami bahwa belajar merupakan satu aktifitas yang berada satu rangkaian proses yang sistematis. Belajar secara etimologi berarti berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Dalam praktiknya, belajar tidak hanya aktifitas

<sup>1,4,5</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam SMQ Bangko

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, INISMA Muaro Jambi

<sup>3</sup>Universitas Merangin

email:tabraniidris095@gmail.com

tunggal yang melibatkan satu atau sekelompok orang yang sedang mencari ilmu saja. Dalam filsafat pendidikan, manusia yang sedang belajar adalah objek pendidikan atau lebih teknis disebut sebagai peserta didik. Namun manusia juga dapat menempati posisi sebagai subjek pendidikan, atau disebut juga dengan pendidik. Oleh sebab itu, belajar dari segi proses meniscayakan adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik. Interaksi inilah yang disebut dengan pembelajaran. Sebagai sebuah interaksi, pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dalam lingkungan belajar inilah terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, keterampilan dan kepandaian serta pembentukan sikap peserta didik. Secara leksikal, istilah “proses” dan “membantu” menunjukkan adanya sebuah cara dalam melaksanakan pembelajaran. Namun kata cara yang merupakan padanan bahasa Indonesia untuk kata metode merupakan peristilahan yang perlu diketahui menurut pengertian ilmu pendidikan. Dunia pendidikan juga memperkenalkan istilah “model” dan “model pembelajaran” dalam aktivitas belajar.

### **Teori Model-Model Pembelajaran**

Menurut Syafruddin Nurdin, model pembelajaran merupakan sebuah istilah yang sering disalahpahami, bahkan dalam beberapa kasus sering diidentikkan dengan metode. Hal ini menyebabkan pengertian model menjadi kurang jelas. Secara luas, model pembelajaran juga terkait dengan istilah lainnya yaitu, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik dan taktik pembelajaran. Oleh sebab itu, penulis mencoba menjelaskan secara ringkas tentang model-model pembelajaran dan peristilahan yang terkait dengannya serta ciri-ciri model pembelajaran. Tujuannya agar dapat memahami model-model pembelajaran dan dapat mengenali ciri-ciri dari model-model pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pembelajaran dan pengajaran. Tulisan ini merupakan hasil penelitian sederhana yang menggunakan metode penelitian deskriptif yang memusatkan masalahnya pada model-model pembelajaran dan ciri-cirinya, kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Untuk mencapai tujuan pembahasan, makalah ini menggunakan pendekatan literature review dengan cara membaca dan menganalisis data-data terkait tema model-model pembelajaran dan ciri-cirinya

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara mendalam melalui analisis interaksi antara pendidik dan peserta didik. Data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen guna memahami bagaimana model pembelajaran diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara menyeluruh pengalaman dan pandangan partisipan mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pemilihan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif untuk menunjukkan pola-pola yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan interpretasi temuan di lapangan, yang kemudian dihubungkan dengan teori dan konsep pembelajaran yang ada

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Model Pembelajaran**

Model Pembelajaran merupakan gabungan kata (frasa) yang tersusun dari dua kata, yaitu model dan pembelajaran. Model dalam Kamus Bahasa Indonesia, adalah kata benda (nomina) yang memiliki padanan kata pola contoh, acuan, ragam. Sedangkan pembelajaran berakar kata ajar (nomina) yang dalam bentuk kata kerja (kerja) menjadi kata belajar. Selanjutnya, imbuhan pe-an pada kata pembelajaran membawa kepada pengertian proses. Dalam bahasa Inggris, belajar sebagai aktivitas dan pembelajaran sebagai proses sama-sama menggunakan kata learning. Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan dengan proses belajar. Tetapi

pengertian kebahasaan ini belum cukup untuk menjelaskan maksud pembelajaran sebagai sebuah istilah dalam pendidikan. Karena itu, perlu dijelaskan lebih lanjut apa arti kata kata ini secara istilah (terminologis).

Menurut Lindgren, belajar (learning) adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya. Isyarat yang patut dicatat sebagai pengertian pembelajaran sebagai sebuah pola, sistem dan proses dalam definisi Lindgren ini adalah proses perubahan, interaksi individu dan lingkungan (belajar). Sementara, Heinich mengatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pembelajar dengan lingkungannya. Pengertian yang dikemukakan Heinich ini selain memuat kata proses, interaksi dan lingkungan belajar, juga menekankan pada aktivitas memilih, menyusun dan menyampaikan informasi dalam proses interaksi antara pendidik dan pembelajar.

Berbeda dengan pengertian yang diajukan Gredler yang lebih menekankan pada pengaruh lingkungan dalam proses belajar. Menurutnya, belajar bukanlah sekadar latihan akademik, tetapi sebagai upaya untuk membangun kemajuan masyarakat untuk masa depan. Oleh sebab itu diperlukan seperangkat cara yang mempertimbangkan relasi antara aspek lingkungan belajar dengan lingkungan masyarakat dalam menyelenggarakan pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno, pembelajaran dipandang sebagai upaya memengaruhi siswa agar belajar atau sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pengertian ini menekankan upaya pembelajaran pada peran pendidik, baik sebagai guru, instruktur ataupun dosen dan mengintegrasikannya dengan memperhatikan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran.

Beberapa pengertian di atas mengisyaratkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang mengintegrasikan peran antara aktor pendidikan baik pendidik sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek dengan lingkungan belajar dalam pengertian yang luas. Proses pengintegrasian ini akan terlihat dalam pola atau model pembelajaran. Dengan demikian frasa model pembelajaran merupakan istilah tersendiri yang perlu pula dijelaskan. Sebelum membahas model pembelajaran, perlu terlebih dahulu dijelaskan apa makna yang terkandung dari kata model. Menurut Briggs, model adalah seperangkat prosedur yang berurutan, atau berupa urutan proses seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Dengan demikian, model sebagai sebuah proses menunjukkan adanya urutan yang teratur dari awal sampai akhir.

Menurut Joyce and Weil, model pembelajaran menghubungkan pendidik, baik guru baru ataupun yang berpengalaman, sekolah, administrasi pendidikan, instruktur sekolah, penyedia jasa pengembangan pendidikan profesional, dan pendidik perguruan tinggi ke dalam satu wadah pengetahuan (storehouse) yang mempelajari cara mengajar. Model-model ini memiliki kekuatan sebagai acuan penelitian, dan dapat pula menjadi contoh tentang pola cara membelajarkan peserta didik. Dengan demikian, kegunaan model belajar menurut Joyce dan Weil selain dapat menjadi contoh untuk membelajarkan, juga dapat digunakan untuk melakukan penelitian. Syafruddin Nurdin menawarkan pengertian yang lebih praktis. Menurutnya, model pembelajaran terbentuk melalui rangkaian pendekatan, strategi, metode, taktik pembelajaran yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Gambaran rangkaian itu dapat dilihat pada figur berikut:



Gambar 1: Model Pembelajaran

Sumber: Diadaptasi dari Bahan Ajar Syafruddin Nurdin (2021)

Sesuai dengan penjelasan dan figur di atas, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik dapat dinilai kualitasnya dari prosedur pelaksanaan semua unsur dalam model pembelajaran tersebut. Adapun tujuan mempergunakan model pembelajaran adalah, 1) mengefektifkan dan mengefisienkan pencapaian tujuan pembelajaran, 2) mendorong keberhasilan proses pembelajaran, 3) meningkatkan kerja sama akademik antara peserta didik, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu atau kelompok. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan beberapa kriteria model pembelajaran, yaitu: 1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli, 2) mempunyai tujuan, 3) dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran, 4) memiliki urutan langkah-langkah pembelajaran, 5) Memiliki dampak, dan 6) dapat digunakan untuk meneliti.

Model-model pembelajaran dan ciri-cirinya

Pada pembahasan terdahulu, salah satu kriteria metode pembelajaran adalah berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli. Model-model ini memiliki kekuatan karena lahir berdasarkan penelitian terhadap pengalaman ratusan pendidik yang telah menggunakan model-model ini sejak lama.

Bruce Joyce, Marsha Weil & Emily Calhoun mengelompokan model-model pembelajaran ke dalam empat rumpun, yaitu; 1) pengelompokan sosial (social family), 2) pemrosesan informasi (information processing family), 3) pengelompokan pribadi (personal family), dan 4) pengelompokan sistem perilaku (behavioral systems family). Model-model yang masuk ke dalam setiap kelompok akan dijelaskan secara ringkas, sebagaimana berikut:

Model Pemrosesan Informasi (Information Processing Model)

Model menekankan pada pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental siswa. model ini akan mengoptimalkan daya nalar dan daya pikir siswa melalui pemberian masalah yang di sajikan oleh guru. Tugas siswa adalah memecahkan masalah-masalah tersebut. Dalam model ini akan merangkai kegiatan-kegiatan siswa mulai dari siswa menanggapi rangsangan dari lingkungan, mengolah data, mendeteksi masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol baik verbal dan nonverbal. Model ini menerapkan teori belajar behavioristik dan kognivistik. Ada tujuh model yang termasuk rumpun ini, yakni :

1. Inductive thinking model (Hilda Taba)
- 1) Inquiry Training Model (Richard Suchman)
- 2) Scientific Inquiry (Joseph J. Schwab)
- 3) Concept attainment ( Jerome Bruner)
- 4) Cognitive Growth (Jean Piaget, Irving Sigel, Edmund
- 5) Sullivan, Lawrence Kohlberg)

6) Advance Organizer model (David Ausubel)

7) Memory (Harry Lorayne, Jerry Lucas)

Model Pembelajaran Personal (Personal Family Model)

Model mengajar dalam kategori ini berorientasi kepada perkembangan diri individu. Setiap siswa adalah individu unik yang berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, model mengajar ini memfokuskan pada usaha guru untuk menolong siswa dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Dengan model ini, siswa diharapkan dapat melihat potensi diri dan mengembangkannya dalam bentuk kecakapan sebagai bagian dari suatu kelompok. Terdapat lima model yang termasuk rumpun ini yaitu:

- 1) Nondirective teaching (Carl Rogers)
- 2) Awareness Training (William Achutz)
- 3) Synectics (William Gordon)
- 4) Conceptual Systems (David Hunt)
- 5) Classroom Meeting (William Glasser)

Model Interaksi Sosial (Social Interaction Model)

Model interaksi sosial menitikberatkan pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok. Model-model ini digunakan dalam pembelajaran berkelompok. Model ini mengutamakan pengembangan kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain. Siswa dihadapkan pada situasi yang demokratis dan didorong untuk berperilaku produktif dalam masyarakat. Melalui model ini, guru menciptakan timbulnya dialog antarsiswa dan siswa belajar dari dialog yang dilakukannya. Isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosiokultural. Salah satu contoh model yang sering diterapkan oleh guru adalah bermain peran (role playing). Selain Role playing, model pembelajaran yang termasuk dalam kategori ini adalah :

- 1) Grup Investigation (Herbert Thelen, John Dewey)
- 2) Social Inquiry (Byron Massalas, Benjamin Cox)
- 3) Laboratory method (National Training Laboratory Bethel, Maine)
- 4) Jurisprudential (Donald Oliver, James P. Shaver)
- 5) Role Playing (Fannie Shaftel, George Shaftel)
- 6) Social simulation (Sarene Boocock, Harold Guetzkow)

Model Prilaku (Behavioral Model)

Pembelajaran harus memberikan perubahan pada perilaku pembelajar ke arah yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Perubahan tersebut harus dapat diamati. Terdapat 7 model pembelajaran yang termasuk dalam kategori ini.

- 1) Contingency management (B.F. Skinner)
- 2) Self- Control (B.F. Skinner)
- 3) Relaxation (Rimm and Masters, Wolpe)
- 4) Stress Reduction (Rimm and Masters, Wolpe)
- 5) Assertive training (Wolpe, Lazarus, Salter)
- 6) Desensitization (Wolpe)

Keempat kelompok model tersebut dibangun berdasarkan teori belajar yang dikembangkan para ahli. Adapun teori belajar yang menaungi masing-masing kelompok model tersebut adalah.

Pengelompokan Sosial (social family),

Model Pengelompokan Sosial dirintis pada tahun 1967, diinisiasi oleh Achievement Place, sebuah panti asuhan bagi anak-anak nakal. Model ini berawal dari penelitian yang didanai oleh Pusat NIMH untuk Studi Kejahatan dan Kenakalan pada tahun 1960-an, 1970-an, dan 1980-an.

Pusat NIMH juga mendanai treatment dan evaluasi pelatihan bagi rehabilitasi berbagai masalah seperti masalah kesehatan mental yang parah, cacat mental, autisme, penyalahgunaan dan penelantaran, keterlambatan pendidikan, penyalahgunaan zat, dan sebagainya.

- a. Pemrosesan Informasi (information processing family),  
Model Pemrosesan Informasi bernaung di bawah teori belajar kognitif yang digagas oleh Jean Piaget. Teori kognitif berbicara tentang manusia membangun kemampuan kognitifnya dengan motivasi yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap lingkungannya. Berdasarkan teori belajar kognitif, belajar merupakan proses perubahan persepsi dan pemahaman. Dengan kata lain, belajar itu tidak harus berbicara tentang perubahan tingkah laku atau sikap yang bisa diamati. Sedangkan teori pemrosesan informasi atau teori kognitif itu sendiri dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsi teori kognitif Gagne yang cenderung behavioristik mengatakan bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.
- b. Pengelompokan pembelajaran personal (personal family)  
Model ini bertitik tolak dari teori humanistik yang berorientasi pada pengembangan individu. Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow, R. Rogers, C. Buhler dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar mengembangkan dirinya baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik timbul sebagai cara untuk memanusiakan manusia.
- c. Pengelompokan Sistem Perilaku (behavioral systems family)  
Model Sistem Perilaku (behavioral systems family) bernaung di bawah teori belajar behavioristik yang dikembangkan oleh Gagne dan Barliner. Teori ini berasal dari eksperimen Ivan Pavlov (1927). Teori Pavlov menggambarkan proses pembelajaran melalui asosiasi stimulus dari lingkungan dan bersifat alamiah. Menurut teori belajar behavioristik, belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respon atau belajar dapat diartikan sebagai stimulus dan respon. Seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku. Bentuk dari stimulus dapat berupa penyampaian materi, pembentukan karakter, nasihat, dan lain-lain yang diberikan guru kepada muridnya. Sementara, bentuk dari respon berupa reaksi atau tanggapan dari murid atau peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru atau pendidik.

Adapun contoh model-model pembelajaran yang populer yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

#### Model Pembelajaran Cooperative Learning

Model Pembelajaran Cooperative Learning adalah strategi pengajaran di mana tim kecil, yang berisi siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu mata pelajaran. Singkatnya, pembelajaran kooperatif adalah proses belajar di mana setiap individu belajar dalam sebuah kelompok kecil yang saling bantu sama lain. Secara filosofis, pembelajaran kooperatif didasarkan atas semangat kerjasama (cooperation), bukan atas semangat kompetisi (competition). Kerjasama adalah karakteristik utama manusia yang mengikat antar manusia menjadi dasar kelangsungan hidup manusia. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran disemua bidang kurikulum dan berbagai tingkatan usia. Manfaatnya tidak hanya sekadar untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan harga diri, keterampilan sosial dan solidaritas antara peserta belajar.

Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya adalah belajar kelompok. Pembelajaran kelompok bukanlah hal yang asing dalam dunia pembelajaran di Indonesia. Tetapi, tidak semua belajar kelompok dapat disebut dengan cooperative learning, sebab harus dilihat dulu apakah dalam belajar kelompok itu terjadi proses berbagi (sharing process) antara sesama peserta belajar sehingga terjadi pemahaman bersama. Karena itu, dalam hal strategi pembelajarannya diperlukan setidaknya empat persyaratan, yaitu, 1) peserta didik dalam kelompok, 2) adanya aturan main (rule play), 3) upaya belajar dalam kelompok, dan 4) adanya kompetensi yang harus dicapai. Menurut Yash Pal Singh, ada enam karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu 1) adanya saling ketergantungan positif antar individu, 2) adanya tanggungjawab individu dalam kelompok, 3) dilakukan secara interaktif, 4) adanya keterampilan kolaboratif meliputi saling percaya, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi dan manajemen konflik, 5)

adanya tujuan kelompok, 6) keanggotaannya bersifat heterogen dari berbagai tingkatan kemampuan.

#### Model Pembelajaran Discovery/ Inquiry Learning

Discovery Learning diperkenalkan oleh Jerome Bruner, dan merupakan metode Inquiry-Based Instruction. Teori ini mendorong pembelajar untuk membangun pengalaman dan pengetahuan dengan menggunakan intuisi, imajinasi, dan kreativitas mereka untuk menemukan fakta, korelasi, dan kebenaran baru.

Belajar tidak sama dengan menyerap apa yang dikatakan atau dibaca, tetapi secara aktif mencari jawaban dan solusi. Dasar model discovery ini sebagaimana ditulis oleh Jerome Bruner, adalah siswa diarahkan untuk memperoleh pengetahuan untuk diri sendiri dengan menggunakan pikirannya sendiri dan pengetahuan itu nantinya menjadi penemuannya sendiri (the knowledge must be his own discover).

Model Pembelajaran Diskoveri ini dijalankan di atas lima (5) prinsip, yaitu,

- a. Pemecahan Masalah (problem solving). Caranya, instruktur harus membimbing dan memotivasi peserta didik untuk mencari solusi dengan menggabungkan informasi yang ada dan yang baru diperoleh dan menyederhanakan pengetahuan. Dengan cara ini, peserta didik adalah kekuatan pendorong di belakang pembelajaran, mengambil peran aktif untuk memperoleh keterampilan.
- b. Manajemen Pembelajar (learner Management). Caranya, instruktur harus mengizinkan peserta untuk bekerja sendiri atau dengan orang lain, dan belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Fleksibilitas ini membuat belajar menjadi kegiatan yang dinamis, membebaskan peserta didik dari tekanan, dan membuat mereka merasa belajar sendiri.
- c. Mengintegrasikan dan Menghubungkan (integrating and connecting). Caranya instruktur harus mengajar peserta didik bagaimana menggabungkan pengetahuan sebelumnya dengan yang baru, dan mendorong mereka untuk terhubung ke dunia nyata. Cara ini akan mendorong peserta didik untuk memperluas apa yang mereka ketahui dan menemukan sesuatu yang baru.
- d. Analisis dan Interpretasi Informasi. (information analysis and interpretation). Discovery learning berorientasi pada proses dan tidak berorientasi pada konten, dan didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran bukan hanya sekumpulan fakta. Peserta didik sebenarnya belajar untuk menganalisis dan menafsirkan informasi yang diperoleh, daripada menghafal jawaban yang benar.
- e. Kegagalan dan Umpan Balik (failure and feedback). Dalam model ini, pembelajaran tidak hanya terjadi ketika peserta didik menemukan jawaban yang benar, tetapi juga melalui kegagalan. Karena itu, tugas instruktur adalah memberikan umpan balik. Tanpa umpan balik itu pembelajaran tidak lengkap.

Adapun ciri-ciri pembelajaran discovery ini adalah: 1) berpusat pada peserta didik (student based learning), 2) menggunakan pendekatan induktif, 3) pengetahuan dikonstruksi oleh siswa (the knowledge must be his own discover).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Islam SMQ Bangko yang telah member dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Jurnal Review Pendidikan dan Pengejaran (JRPP) yang telah memberi review dan masukan atas terbitnya artikel ini.

#### SIMPULAN

Beberapa model pembelajaran yang diuraikan secara ringkas di atas adalah model-model pembelajaran sukses yang dikembangkan berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli. Model-model tersebut memiliki kekuatan karena lahir berdasarkan penelitian terhadap pengalaman ratusan pendidik yang telah menggunakan model-

model ini sejak lama. Secara umum, dapat disimpulkan beberapa kriteria model pembelajaran, yaitu: 1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli, 2) mempunyai tujuan, 3) dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran, 4) memiliki urutan langkah-langkah pembelajaran, 5) Memiliki dampak, dan 6) dapat digunakan untuk acuan meneliti. Meskipun model-model yang diuraikan di atas dipandang sebagai model pembelajaran sukses, tetap saja berlaku hukum, tidak ada model pembelajaran yang benar-benar bisa berlaku untuk setiap keadaan dan setiap tempat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Briggs, Lisslie, *Instructional Design*, New Jersey: Ed.Techn Pub, 1978
- Chesler, Mark, and Robert Fox, *Role Playing Methods in the Classroom*, Chicago, Science Research Associates, Inc. 1966
- Duch, B.J., S.E. Groh, & D.E. Allen (Eds.), *The Power of Problem-Based Learning*, Sterling, VA: Stylus, 2001
- Gredler, Margareth E., *Learning and Instruction : Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2011
- Guskey, Thomas R., *Formative Classroom Assessment and Benjamin S. Bloom: Theory, Research, and Implications*, Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, Montreal, Canada, April 2005
- Hein, George E., *Constructivist Learning Theory*, A Paper on International Committee of Museum Educators Conference, Jerusalem Israel, 15-22 October 1991
- Heinich, Robert et al, *Instructional Media and Technology for Learning*, New Jersey : Prentice Hall, 1999
- Joyce, Bruce and Marsha Weil, *Model of Teaching (Fifth Edition)*, New Delhi: Prentice Hall of India, 200
- Lindgren, Henry Clay, *Educational Psychology in the Classroom*, Toronto: John Wiley & Sons, Inc., 1976)
- Michalski, Ryszard S., J. Carbonell and T. Mitchell, (editor), *Machine Learning: An Artificial Intelligence Approach*, Palo Alto California, Tioga Publishing Co., 1983
- Nurdin, Syafruddin, dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (edisi kedua), Depok: Rajawali Press, 2019
- Pathak, V.K., *Advance Organizer Model*, (Modul Perkuliahan), Course code:EDU 202, DAV University Jalandhar, India, 2014
- Sears, Susan, *Introduction to Contextual Teaching and Learning*, Indiana: Phi Delta Kappa Educational Foundation Bloomington, 2003
- Slavin. Robert E., *Educational Psychology: Theory and Practice*. New Jersey: Pearson Education, 2000
- The National Science Education Standards Team, *Assesment in Science Education*, North Carolina University, Chicago, 1996
- Uno, Hamzah B, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- White, H.B., *Getting Started in Problem-Based Learning*, in B.J. Duch, S.E. Groh, & D.E. Allen (Eds.), *The power of Problem-Based Learning*, Sterling, VA: Stylus, 2001